

IBN MAS'ŪD'S CONTRIBUTION IN HADITH CRITICISM: Efforts to Preserve the Prophet's Hadith in the Era of *Ṣaḥābah*

Faridatul Miladiyah¹; Muhid²; Andris Nurita³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, 20105050001@student.uin-suka.ac.id;

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, muhid@uinsby.ac.id;

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, zulfimaulida@gmail.com;

Submitted:
17 Mei 2023

Reviewed:
21 Mei 2023

Revised:
28 Mei 2023

Published:
8 Juni 2023



Under License of Creative
Commons Attribution 4.0
International.

Abstract

Al-Idlibī's stated that several ṣaḥābah have criticized hadith, including Ibn Mas'ūd. This seems contrary to the fame of Ibn Mas'ūd as mufassir. So the contribution (criticism of hadith) of Ibn Mas'ūd becomes a necessity to examine how far he preserved the hadith at his time and what method he applied bearing in mind that at that time several other ṣaḥābah also did hadith criticism. The purpose of this research is to find out the contribution of Ibn Mas'ūd in the field of hadith, especially criticism of hadith. This research is closely related to the criticism of hadith at the time of the ṣaḥābah, after the death of the Prophet which they could not ask him directly. This research uses a qualitative-descriptive method, with the type of library research, based on sources from a number of classic books, books, journals which are then collected so that they become valid data. Based on the final results of this research, through the criticism conveyed by Ibn Mas'ūd there are two methods that he applies in criticizing the hadith dukhān: 1) criticism of al-khārijī (sanad) delivered directly to the person who brought the news about dukhān, 2) al-dākhiḥī (matan) criticism which is applied through the 'aqli approach (logic) and previous events (historical approach), namely when he was with the Prophet in the war of badr.

Keywords: *Ibn Mas'ūd, hadith criticism, ṣaḥābah era.*

Article's Doi: [10.55987/njhs.v4i1.96](https://doi.org/10.55987/njhs.v4i1.96)



KONTRIBUSI IBN MAS'UD DALAM KRITIK HADIS: Upaya Pemeliharaan Hadis Nabi pada Masa Sahabat

Faridatul Miladiyah¹; Muhid²; Andris Nurita³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, 20105050001@student.uin-suka.ac.id;

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, muhid@uinsby.ac.id;

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia, zulfimaulida@gmail.com;

Diterima:
17 Mei 2023

Direview:
21 Mei 2023

Direvisi:
28 Mei 2023

Diterbitkan:
8 Juni 2023



Under License
of Creative Commons
Attribution 4.0
International.

Abstrak

Al-Idlibī menyebutkan beberapa sahabat telah melakukan kritik hadis. Di antara para sahabat tersebut adalah Ibn Mas'ūd. Padahal, ia lebih terkenal sebagai mufassir. Dari sini, kontribusi (kritik hadis) Ibn Mas'ūd menjadi keperluan untuk diteliti sejauh mana ia memelihara hadis pada masanya dan bagaimana metode yang ia terapkan mengingat pada saat itu beberapa sahabat lain juga melakukan kritik hadis. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kontribusi Ibn Mas'ūd dalam bidang hadis, khususnya kritik hadis. Penelitian ini berkaitan erat dengan kritik hadis pada masa sahabat, yang mana pasca Nabi wafat mereka tidak bisa bertanya langsung kepada Nabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), berdasar pada sejumlah kitab klasik, buku, jurnal yang kemudian dikumpulkan supaya menjadi data yang valid. Berdasarkan hasil akhir dari penelitian ini, melalui kritik yang disampaikan oleh Ibn Mas'ūd, terdapat dua metode yang ia terapkan dalam mengkritik riwayat hadis dukhān: 1) kritik al-khārijī (sanad) dilontarkan langsung kepada orang yang membawa kabar tentang dukhān, 2) kritik al-dākhilī (matan) yang diterapkan melalui pendekatan 'aqli (logika) dan kejadian terdahulu (pendekatan historis), yakni ketika ia bersama Nabi dalam perang badar.

Kata Kunci: Ibnu Mas'ūd, kritik hadis, periode sahabat.

Doi Artikel: 10.55987/njhs.v4i1.96

PENDAHULUAN

Keautentikan hadis merupakan sesuatu yang harus dijaga, baik dari segi riwayat maupun perawinya. Selain menjadi rujukan setelah sumber Islam yang pertama, hadis juga menjadi perinci dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang *mujmal* agar ia bisa difungsikan dan berlaku sepanjang masa, menjadi penguat dari Al-Qur'an, menjelaskan secara khusus ayat-ayat yang bersifat umum, menjelaskan sesuatu yang *musykil*, serta menjadi alat untuk mengetahui mana ayat yang *menasakh* dan yang di-*mansūkh*.¹ Hadis merupakan sumber yang keluar berdasarkan perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi. Nabi pun menjadi orang yang mendapat legitimasi dari Allah secara langsung yang disebutkan dalam dalil *naqlī*-nya bahwa ia menjadi panutan bagi umatnya. Hal itu sebagaimana yang sudah disebutkan dalam surah Al-Nisa': 80:

Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah.

Sedangkan urgensi hadis termaktub dalam sabda Nabi:²

Abū Bakar ibn Ishāq al-Faqīh menceritakan dari Muhammad ibn 'Isā ibn al-Sakan al-Wāsiṭī dari Dāwud ibn 'Amr al-Dabbī dari Ṣāliḥ ibn Musā al-Talḥī dari 'Abdu al-'Azīz ibn Rufai'in dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah raḍiyallhu 'anhu berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: sungguh aku meninggalkan kalian dua perkara yang apabila kalian berpegang pada keduanya tidak akan tersesat: kitābullāh dan sunahku (hadis), keduanya tidak akan terpisah sampai datang kepadaku kelak di telaga". (HR: Imam al-Hakim)

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kedudukan hadis sangat penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, para ulama hadis berusaha keras dalam menjaga kemurnian hadis, baik perawi maupun riwayatnya. Menjaga kemurnian hadis tentunya bukan hal yang mudah, mengingat adanya upaya dari golongan-golongan tertentu

¹ Muḥammad ibn 'Alwī al-Mālikī, *Al-Minhal al-Laṭīf Fī Uṣūl al-Ḥadīṣ al-Syarīf* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), 14.

² Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, vol. I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 172 no. 319.

untuk memalsukan hadis. Oleh sebab itu, hadis bisa sampai pada masa kini tidak lepas dari adanya peran ulama dalam menjaga kemurniannya, mulai dari menelisik para periwayat melalui jejak kepribadian (*'adl*) dan juga kecerdasan intelektual melalui kuatnya hafalan (*dābṭ*) serta memilah matan hadis yang terhindar dari kejanggalan (*syāz*) ataupun kecacatan (*'illah*). Dari sini, istilah kritik hadis (sanad dan matan) muncul kemudian sebagai implikasi dari proses tersebut.

Kritik berasal dari bahasa arab نقد yang memiliki arti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. Sedangkan dalam istilah yang lebih luas, kritik hadis merupakan penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matan, pengecekan hadis ke dalam sumber-sumber, serta pembedaan antara hadis asli atau tidak.³ Kritik memiliki dua cara: kritik eksternal dan kritik internal.

Adapun yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah “kritik sanad” yang mana harus memenuhi beberapa syarat (sanadnya yang bersambung, keadilan periwayat, *dabṭ* periwayat, terhindar dari *syāz*, dan juga *'illah*). Sedangkan yang dimaksud dengan kritik internal adalah kritik matan yang mana matan dikatakan sahih apabila ia tidak mengandung dua hal: *syāz* dan *'illah*.⁴

Berbeda dengan M. Azami dalam mendefinisikan *naqd*, secara bahasa, *naqd* berarti koin, yang membedakan dinar dengan dirham. Sedangkan secara istilah, *naqd* didefinisikan sebagai cara untuk membedakan hadis yang *ṣahīḥ* dan *ḍa'īf*, dan membedakan perawi yang diunggulkan dan dikomentari.⁵

Data di atas menunjukkan bahwa kritik hadis bisa didefinisikan sebagai upaya pengecekan hadis berdasarkan sumber asli kemudian hadis tersebut diteliti baik dari segi sanad ataupun matan supaya diketahui kualitas dan validitas hadis.

Kritik hadis yang dilakukan oleh Syuhudi Ismail memiliki tiga metode: Mentakhrij hadis, meneliti sanad hadis, dan meneliti matan hadis. Takhrij hadis dilakukan dengan cara menelusuri hadis pada

³ Idrī Idrī et al., *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 275, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1330/>.

⁴ Ṣalāḥ al-Dīn al-Idlibī, *Manhaj Naqd Al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī* (Dār al-Fatḥ, 2012), 43.

⁵ Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Manhaj Al-Naqd 'inda al-Muḥaddīṣīn Wa Yalīhi al-Tamyīz* (Saudi Arabia: Maktabah al-Kauṣar, 1990), 5.

sumber aslinya sehingga didapatkan matan dan sanad secara utuh. Adapun penelitian sanad dengan menerapkan kaidah mayor dan minor. Sedangkan penelitian matan dilakukan dengan cara meneliti matan dengan kualitas sanadnya, meneliti susunan lafaz yang semakna, kandungan matan, kemudian baru menyimpulkan hasil penelitian matan.⁶

Menilik sejarah ke belakang, upaya kritik hadis telah ada sejak periode Nabi, yang mana ketika sahabat ragu dengan berita yang datang maka akan langsung menanyakan langsung kepada Nabi. Bisa dikatakan bahwa metode ini adalah cikal bakal metode *mu'āraḍah*, membandingkan riwayat satu dengan riwayat lain yang lebih valid (authaq).⁷ Pasca Nabi wafat, maka para sahabat tidak bisa bertanya langsung atau memastikan kebenaran suatu riwayat kepada Nabi, sehingga sahabat satu mengkritisi hadis-hadis riwayat sahabat lain yang dianggap belum lengkap atau terjadi kekeliruan.

Suatu contoh yang dilakukan oleh sayyidah 'Āisyah ketika mengkritik hadis riwayat Abū Hurairah tentang anak hasil zina adalah anak terkeji di antara tiga individu, yakni anak zina itu sendiri dan kedua orang tuanya.

۳۹۶۳ - حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَلَدُ الزَّانَا شَرُّ الثَّلَاثَةِ».^۸
(رواه أبو داود)

Ibrāhīm ibn Mūsā menceritakan dari Suhail bin Abī Ṣāliḥ, dari ayahnya, dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “Anak zina termasuk 3 orang yang berbuat keji”. (HR: Imam Abū Dawud)

Kemudian, 'Āisyah mengkritik hadis tersebut dengan menjelaskan lebih detail terkait hadis tersebut bahwa anak zina itu

⁶ Dadah Dadah and Cecep Rahmat, “METODE KRITIK HADIS PERSPEKTIF MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (December 31, 2022): 188–89, <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12996>.

⁷ Arfian Arfian, “Melacak Akar Geneologi Kritik Hadis: Studi Atas Aplikasi Kritik Sanad Dan Matan Masa Rasul Serta Sahabat,” *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (September 21, 2020): 48.

⁸ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'as al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, vol. IV (Beirut: Al-Maktabah al-'Aşriyyah, n.d.), 29.

bisa menjadi lebih keji apabila ia juga melakukan perbuatan sebagaimana kedua orang tuanya berzina.

عَنْ إِسْحَاقَ السَّلُولِيِّ ثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِدَ الزَّنى شَرُّ الثَّلَاثَةِ إِذَا عَمَلَ بِعَمَلِ أَبِيهِ.⁹

Ishāq al-Salūfī menceritakan dari Isrā'īl dari Ibrāhīm dari Muḥammad bin Qais dari 'Āisyah berkata, Rasulullah bersabda: Anak (hasil) zina termasuk tiga golongan yang keji apabila ia berbuat sebagaimana yang telah diperbuat oleh kedua orang tuanya.

Kritik hadis pada masa sahabat masih berkuat dalam matan, Karena pada masa ini sahabat tidak melakukan kebohongan atas nama Nabi, tetapi terkadang terjadi kekeliruan dalam meriwayatkan hadis, sehingga sahabat lain mengingatkan dan membenarkan riwayatnya yang salah. Sebagaimana contoh di atas, 'Āisyah (Ummul Mukminin) memiliki peran yang sangat banyak dalam mengkritik hadis-hadis yang dianggap keliru.¹⁰ Selain Sayyidah 'Āisyah, sahabat lain juga andil dalam mengkritik hadis, di antaranya, para *khulafā' al-rāsyidīn*, yaitu seperti 'Abdullah ibn 'Umar, 'Abdullah ibn 'Abbās dan Abdullah bin Mas'ūd.

Pada penelitian yang dilakukan oleh 'Alī Akbār tentang keahlian Ibnu Mas'ūd dalam bidang fikih, ia banyak berfatwa mengenai permasalahan-permasalahan umat yang terjadi pada masa itu dengan mengikuti pola pemikiran 'Umar ibn Khaṭṭāb, yakni lebih mengedepankan kepentingan dan kemaslahatan umat tanpa terlalu terikat dengan makna harfiah teks-teks suci.¹¹

Selanjutnya Aftonur Rasyad, dalam tulisannya membahas para sahabat yang menjadi *mufassir* termasyhur dan terbanyak salah satunya adalah Ibn Mas'ūd.¹² Berbeda dengan Ṣalāḥu al-Dīn al-Idlibi yang menjelaskan hadis-hadis yang dikritik oleh para sahabat, yang

⁹ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *Al-Ijābah Li Īrād Mā Istadrakathu 'Āisyah 'alā al-Ṣahābah* (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2001), 108.

¹⁰ Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd Al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Mutun al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Sya'rif* (Tunisia: Muassisāt 'Abd al-Karīm ibn 'Abdillāh, 1991), 458.

¹¹ Ali Akbar, "Ibn Mas'ud: Pemikiran Fikih Dan Fatwanya," *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (November 1, 2010): 166, <https://doi.org/10.24014/jush.v16i2.672>.

¹² Aftonur Rosyad, "QAWAID TAFSIR: TELAHAH ATAS PENAFSIRAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN QAU'UL SAHABAT," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 255, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3178>.

mana dalam kitab tersebut disebutkan tentang kritik hadis dari ‘Āisyah, Āli ibn Abī Ṭalib, ‘Abdullah ibn Mas’ūd dan ‘Abdullah ibn ‘Abbas. Hal ini bertolak belakang dengan kemasyhuran Ibn Mas’ūd sebagai *mufassir* dengan andilnya sebagai salah satu sahabat yang menjadi kontributor di bidang kritik hadis.

Dalam kitab tersebut, hadis yang dikritisi oleh Ibn Mas’ūd belum dibahas secara mendetail mengenai metode yang diterapkan Ibn Mas’ūd dalam mengkritisi hadis. Sebagaimana diungkapkan oleh Maulanida bahwasanya al-Idlibi membahas kritik matan yang dilakukan oleh para sahabat, namun belum menerangkan prosedur penelitian kritik matan hadis.¹³ Untuk itu, penulis mencoba mengurai dari kritik Ibn Mas’ūd, bagaimana metode yang diterapkan, dan tanggapan sahabat lain mengenai kritik yang disampaikan oleh Ibn Mas’ūd. Berawal dari biografi Ibn Mas’ūd, kredibilitasnya, pandangan ulama terhadapnya, dan kontribusinya dalam bidang kritik hadis.

Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan mengumpulkan sumber ilmiah untuk menggambarkan suatu penjelasan.¹⁴ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer kitab *Manhaj Naqd al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ al-Nabawī* dan sumber sekunder dari kitab-kitab matan karena memuat berdasarkan riwayat yang disampaikan oleh Ibn Mas’ūd dan juga jurnal-jurnal ilmiah sebagai pendukung dari sumber primer. Dari data-data tersebut, penulis mencoba menganalisa bagaimana konsep yang diterapkan Ibn Mas’ūd dalam mengkritik hadis.

PEMBAHASAN

Biografi Ibn Mas’ūd

Ibn Mas’ūd memiliki nama lengkap (berdasarkan nasabnya) Abdullah ibn Mas’ūd ibn Ghāfil ibn Habīb ibn Syamh ibn Makhzūm ibn Ṣahīlah ibn Kāhil ibn al-Harīth ibn Tamīm ibn Sa’ad ibn Huzail ibn Mas’ūd, dan akrab dipanggil dengan Abū ‘Abd al-Rahmān yang

¹³ Maulanida Maulanida and Farha Kamalia, “PENGUNAAN ITIBAR DALAM KRITIK MATAN UNTUK MENGUNGKAP PELAKU PERUBAHAN MATAN HADIS,” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (March 31, 2022): 274, <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.53>.

¹⁴ M. Fahmi Azhar, “PERILAKU BODY SHAMING DALAM TINJAUAN HADIS NABI: Upaya Spritual sebagai Langkah Preventif atas Tindakan Body Shaming,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 10, no. 1 (July 31, 2022): 49, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.9927>.

dihubungkan dengan nama anaknya.¹⁵ Ia juga dipanggil dengan nama Ibn Ummu ‘Abd (Umm Abdillah binti Abū Dāwud). Ia salah seorang sahabat Nabi yang termasuk dalam kategori *al-sābiqūn al-awwalūn* (orang yang pertama masuk Islam), yang menempati urutan keenam. Beliau lahir di Makkah pada tahun 32 H.

Adapun sebab Ibn Mas’ūd masuk Islam adalah ketika di usianya yang masih belia, ia menjadi seorang pengembala kambing, ia menggembala kambing milik Uqbah. Suatu ketika ia didatangi oleh Rasul dan Abū Bakar, ia diminta untuk memberikan susu dari salah satu kambing, namun karena kambing itu bukan miliknya ia tidak berani memberi Nabi dan sahabatnya. Akhirnya Nabi pun meminta Ibn Mas’ūd untuk membawa kambing yang belum digauli, kemudian Rasulullah berdoa. Tidak disangka bahwa kambing tersebut mengeluarkan susu. Rasa penasaran Ibnu Mas’ūd inilah yang kemudian mendorongnya untuk mempelajari Al-Qur’an. Beberapa waktu kemudian, Abdullah ibn Mas’ūd memeluk Islam.¹⁶ Hal ini juga menunjukkan kehati-kehatian terhadap sesuatu yang memang bukan miliknya.

Setelah masuk Islam, ia menjadi pelayan Nabi. Ia menjadi seorang yang tekun dalam mempelajari ilmu yang disampaikan Nabi. Selain itu, ia juga memiliki suara yang merdu. Ia pernah diminta Nabi untuk membacakan surah Al-Nisa’. Ia sempat menolak karena bagaimana mungkin ia membacakan untuk Nabi, sedangkan Nabi adalah orang yang menerima wahyu. Kemudian Nabi berkata: “Sungguh, aku lebih senang mendengar dari orang lain”, barulah kemudian Ibn Mas’ūd setuju dan membacakan untuk Nabi. Ketika Ibn Mas’ūd membaca ayat 41 sampai dengan akhir ayat, ia menengok ke arah Nabi. Ia mendapati Nabi sedang menangis.¹⁷

Abdullah ibn Mas’ūd hijrah ke Habsyah pada tahun kedua hijriyah. Ia ikut serta dalam Perang Badar, Uhud, Khandaq, Bai’atu Riḍwān, bahkan setelah Nabi wafat ia juga ikut serta dalam Perang

¹⁵ Muḥammad Abū Zahwu, *Al-Ḥadīṣ Wa al-Muḥaddīṣūn* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1958), 144.

¹⁶ Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam: Panutan dan Teladan bagi Umat Sepanjang Masa*, vol. II (Widya Cahaya, 2013), 154, [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=23197](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=23197).

¹⁷ ‘Alī ibn ‘Abd al-Karīm, *Uṣd Al-Gābah Fī Ma’rifah al-Ṣahābah*, vol. III (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), 238.

Yarmuk, dan ia berhasil membunuh Abū Jahal. Ibn Mas'ūd begitu dekat dengan Nabi, sehingga ia mendapat julukan *ṣāhibu na'ī* karena ia yang melepas dan memakaikan sandal Nabi. Terlebih lagi, kedekatannya ini diungkapkan oleh Abū Musā al-Asy'ari: “*Ketika aku datang bersama saudaraku tidak aku lihat Ibn Mas'ūd dan ibunya, kecuali bersama Nabi dan menjadi ahlu-baitnya*”.¹⁸

Nabi melihat kecerdasan dan kemampuan Ibn Mas'ūd dalam bidang Al-Qur'an, sampai beliau bersabda kepada para sahabat: “Ambillah Al-Qur'an dari 4 orang: Abdullah ibn Mas'ūd, Salim budak dari Abū Huẓāifah, Mu'adz, dan juga 'Ubay ibn Ka'ab”¹⁹. Bukti tentang kredibilitas Ibn Mas'ūd menjadi semakin kuat karena adanya perkataan langsung dari Nabi.

Adapun murid-murid Ibn Mas'ūd dari golongan sahabat, yaitu: Abū Musā al-Asy'arī, Imron bin Huṣain, Ibnu Abbās, Ibnu 'Umar, Jābir, Anas, Ibnu Zubair, Abū Saīd al-Khudrī, Abū Hurairah, Abū Rafī', dan lain sebagainya. Kemudian, dari golongan *tābi'īn*, yaitu: 'Alqamah, Abū Wā'il, Aswad, Masrūq, Ubaidah, Qais bin Abī Ḥāzim dan lainnya dari golongan *tābi'īn* besar.²⁰

Data di atas menunjukkan bahwa Ibn Mas'ūd melahirkan murid-murid yang ahli dalam bidang hadis baik dari golongan sahabat maupun *tābi'īn*, salah satunya adalah Anas ibn Mālīk dan Abū Hurairah yang merupakan 7 golongan periwayat hadis yang paling banyak. Hal serupa dituturkan oleh Abū Zahwu bahwa Ibn Mas'ūd meriwayatkan 848 hadis. Hal ini menjadi bukti bahwa Ibn Mas'ūd memiliki kredibilitas tinggi dalam bidang hadis.

Ibn Mas'ūd wafat di daerah Kufah menurut pendapat pertama, dan Madinah menurut pendapat lain, tepatnya pada tahun 32 H ketika berusia 60 tahun lebih.

Pandangan Ulama Mengenai Ibn Mas'ūd

Sebagai sahabat Nabi yang taat dan memiliki pengetahuan yang luas, Ibn Mas'ūd mendapat pujian dari sahabat lainnya, seperti yang dikatakan oleh sahabat 'Umar:

¹⁸ Zahwu, *Al-Ḥadīṣ Wa al-Muḥaddīṣūn*, 145.

¹⁹ Zahwu, 145.

²⁰ Zahwu, 146.

أخبرنا معن بن عيسى. أخبرنا معاوية بن صالح عن أسد بن وداعة: أن عمر ذكر ابن مسعود فقال: كيف مليء علماء أثرت به أهل القادسية.²¹

Ma'n bin Isā menceritakan dari Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ dari Asad bin Widā'ah: Sesungguhnya 'Umar berbicara mengenai Ibnu Mas'ūd kemudian ia berkata: ia adalah seorang yang dipenuhi dengan ilmu yang menjadi rujukan penduduk qadisiyah.

Ibn Mas'ūd juga merupakan seorang yang sering kebersamai Nabi, bahkan ia tidak pernah terlewat ketika ayat Al-Qur'an diturunkan, sampai ia mengetahui mana ayat yang dinasakh atau diganti. Hal ini ditegaskan dengan hadis yang disampaikan Ibnu 'Abbas:

أخبرنا أبو معاوية الضرير. أخبرنا الأعمش عن أبي ظبيان عن ابن عباس قال: أي القراءتين تعدون أولى؟ قال: قلنا قراءة عبد الله! فقال: إن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - كان يعرض عليه القرآن في كل رمضان مرة إلا العام الذي قبض فيه فإنه عرض عليه مرتين. فحضره عبد الله بن مسعود فشهد ما نسخ منه وما بدل.²²

Abū Muawiyah al-Darir bercerita, dari al-A'masy dari Abū Dzabyan dari Ibnu 'Abbas berkata: "Siapakah qurro' yang paling utama?" Para sahabat serentak berkata: "Kami mengambil bacaan Ibnu Masud," kemudian berkata: "Sesungguhnya bacaan Al-Qur'an Nabi dicek (oleh Jibril) setiap satu tahun sekali, kecuali pada tahun wafatnya Rasulullah, Jibril melakukannya dua kali. Pada saat itu Abdullah bin Mas'ūd menyaksikan langsung ayat yang dinasakh dan diganti.

Pendapat ulama di atas menguatkan kredibilitas keilmuan Ibn Mas'ūd, sehingga tidak diragukan baik di bidang hadis maupun bidang lainnya.

²¹ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Sa'd, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 262.

²² Sa'd, II: 260.

Faktor Terjadinya Kritik Hadis pada Masa Sahabat

Kritik hadis di kalangan beberapa sahabat terjadi karena ada beberapa faktor, di antaranya:

1. Sahabat mendengar suatu hadis dari Nabi, tetapi kemudian ia tidak mengerti kalau hadis tersebut telah dihapus (*mansūkh*).
2. Terjadi pergeseran lafaz, sehingga suatu lafaz menempati lafaz lain.
3. Seorang sahabat menyampaikan hadis tetapi terdapat pendapatnya pribadi, sehingga orang yang mendengar menganggap bahwa itu termasuk hadis.
4. Meriwayatkan hadis yang dapat memicu makna yang lebih banyak.
5. Ketidaktepatan lafaz, sehingga memunculkan makna yang berbeda.
6. Meriwayatkan hadis dari riwayat lain disebabkan kelalaian terhadap *asbāb al-wurūd*.
7. Terjadi kekeliruan, karena adanya angan-angan sendiri (*wahm*) yang menurutnya dari Nabi, tetapi sebenarnya ia tidak pernah mendengar dari Nabi.²³

Faktor adanya kritik hadis yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa para sahabat tidak ada kepentingan ataupun kesengajaan dalam meriwayatkan hadis yang keliru.

Kontribusi Abdullah ibn Mas'ūd dalam Kritik Hadis

Salah satu contoh, sahabat berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat dalam surah *al-Dukhān* yang berbunyi:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ (١٠) يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ (١١) رَبَّنَا
اَكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ (١٢) أَلَيْسَ لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ (١٣)
ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ (١٤) إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ (١٥)
يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنتَقِمُونَ (١٦)^{٢٤}

Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas (10) yang meliputi manusia, inilah azab yang pedih (11) Mereka berdoa: “Ya Tuhan kami,

²³ al-Idlibī, *Manhaj Naqd Al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, 120.

²⁴ QS. Al-Dukhan/44: 10-16.

lenyapkanlah azab itu dari kami. Sungguh kami akan beriman (12) Bagaimana mereka dapat menerima peringatan, padahal (sebelumnya pun) seorang rasul telah datang memberi penjelasan kepada mereka, (13) kemudian mereka berpaling darinya dan berkata: “Dia itu orang yang menerima ajaran (dari orang lain) dan orang gila.” (14) Sungguh, (kalau) Kami melenyapkan azab itu sedikit saja, tentu kamu akan kembali (ingkar). (15) (Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi mereka balasan.

Pendapat pertama: *dukhān* yang dimaksud di sini adalah salah satu tanda kiamat. Tanda tersebut berlangsung selama 40 hari memenuhi antara langit dan bumi, adapun orang mukmin akan terkena flu, sedangkan bagi orang kafir dan orang yang berbuat keji, *dukhān* akan masuk ke dalam hidung mereka, menembus pendengaran mereka, dan membuat sesak napas mereka, dan semua itu merupakan percikan dari neraka jahanam. Terdapat riwayat dari Huzāifah ibn Asīd al-Ghiffārī:

وروى حذيفة بن أسيد الغفاري أن النبي صلى الله عليه وسلم اكلع عليهم، فسألهم ما يتذكرون؟ فقالوا: نذكر الساعة. فقال: (إنها لن تقوم حتى ترون قبلها عشر آيات) فذكر (الدخان والدجال والدابة وطلوع الشمس من مغربها ونزول عيسى بن مريم عليه الصلاة والسلام، ويأجوج و مأجوج، وثلاثة خسوف: خسف بالمشرق، وخسف بالمغرب، وخسف بجزيرة العرب، وآخر ذلك نار تخرج من اليمن تطرد الناس إلى محشرهم)²⁵

Dalam riwayat Huzāifah ibn Asīd al-Ghiffārī bahwa Nabi bertanya kepada para sahabat yang sedang berbincang-bincang, kemudian Nabi bertanya: “apa yang sedang kalian bincangkan?”, mereka menjawab bahwa mereka sedang membicarakan tentang hari kiamat, kemudian Nabi berkata lagi: : ”kiamat tidak akan terjadi, sebelum kalian melihat 10 tanda-tanda sebelumnya, kemudian beliau menyebutkan tanda-tanda itu: Dukkan, dajjal, hewan melata, matahari terbit dari barat, turunnya Nabi

²⁵ al-Idlibī, *Manhaj Naqd Al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, 151.

‘Isā ibn Maryam, Ya’jūj dan Ma’jūj, terjadi tiga gerhana di tiga tempat gerhana di Negara bagian barat, timur dan di jazirah arab, dan api yang muncul dari Negara Yaman yang akan menggiring mansia ke padang mahsyar.’”

Hadis ini dalam riwayat Furāt al-Qazzāzi adalah *marfū’*, sedangkan riwayat dari ‘Abd al-Azīz bin Rafī’ adalah *mauqūf*. Namun hadis ini sudah masyhur di kalangan sahabat baik yang *marfū’* maupun *mauqūf*.

Pendapat kedua dari Ibnu ‘Umar, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Wāsil ibn ‘Abd al-A’lā sebagai berikut:

حدثني واصل بن عبد الأعلى، قال: ثنا ابن فضيل، عن الوليد بن جميع، عن عبد الملك بن المغيرة، عن عبد الرحمن بن البيهقان، عن ابن عمر، قال: يخرج الدخان، فيأخذ المؤمن كهيئة الزكمة، ويدخل في مسامع الكافر والمنافق، حتى يكون كالرأس الحنيد.²⁶ (رواه الطبري)

Wāsil ibn ‘Abd al-A’lā menceritakan dari Ibn Fuḍail dari Walīd ibn Jamī’, dari Abd al-Mālīk ibn al-Mughirah, dari Abd al-Rahman ibn Bailamān, dari Ibn ‘Umar berkata: akan terjadi dukhan, yang akan menimpa mu’min seperti penyakit flu, dan menyumbat pendengaran orang-orang kafir dan munafik sampai kepalanya botak. (HR: Imam al-Ṭabarī).

Kemudian, dalam riwayat lain juga disebutkan:

حدثني يعقوب بن إبراهيم، قال: ثنا ابن عليّة، عن ابن جريج، عن عبد الله بن أبي مليكة، قال: غدوت على ابن عباس ذات يوم، فقال: ما نمت الليلة حتى أصبحت، قلت: لم؟ قال: قالوا: طلع الكوكب ذو الذنب، فخشيت أن يكون الدخان قد طرق، فما نمت حتى أصبحت.²⁷ (رواه الطبري)

Ya’qūb ibn Ibrāhīm menceritakan, dari ibn ‘Aliyyah dari ibnu Jurajj, dari Abdullah ibn Abī Mulaikah berkata: aku

²⁶ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āi al-Qur’ān*, vol. XXII (Muassisah al-Risālah, 2000), 17.

²⁷ al-Ṭabarī, XXII:17.

bertemu Ibn ‘Abbas dalam suatu waktu, kemudian ia bertanya: “ Apa yang membuatmu terjaga dari tidurmu? Aku menjawab: kenapa memangnya?, Ibn ‘Abbas berkata: telah muncul bintang yang memiliki dosa, maka aku takut jika terjadi dukhan, dan itulah yang membuatku terjaga dari tidurku. (HR: Imam al-Ṭabarī).

Namun pendapat Ibn Mas’ūd berbeda dengan pendapat sebelumnya. Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

٣٩ - (٢٧٩٨) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ مَسْرُوقٍ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ جُلُوسًا، وَهُوَ مُضْطَجِعٌ بَيْنَنَا، فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ قَاصًّا عِنْدَ أَبْوَابِ كِنْدَةَ بَقِصٌ وَيَزْعُمُ، أَنَّ آيَةَ الدُّخَانِ تَبِيءٌ فَتَأْخُذُ بِأَنْفَاسِ الْكُفَّارِ، وَيَأْخُذُ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ كَهَيْئَةِ الرُّكَامِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَجَلَسَ وَهُوَ غَضَبَانٌ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ، مَنْ عَلِمَ مِنْكُمْ شَيْئًا، فَلْيَقُلْ بِمَا يَعْلَمُ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلْ: اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّهُ أَعْلَمُ لِأَحَدِكُمْ أَنْ يَقُولَ: لِمَا لَا يَعْلَمُ: اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ} [ص: ٨٦] إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى مِنَ النَّاسِ إِذْ بَارَا، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ سَبِّعْ كَسْبِعَ يُوسُفَ» قَالَ: فَأَخَذَتْهُمُ سَنَةٌ حَصَّتْ كُلَّ شَيْءٍ، حَتَّى أَكَلُوا الْجُلُودَ وَالْمَيْتَةَ مِنَ الْجُوعِ، وَيَنْظُرُ إِلَى السَّمَاءِ أَحَدُهُمْ فَيَبْرَى كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ، فَأَتَاهُ أَبُو سُفْيَانَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّكَ جِئْتَ تَأْمُرُ بِطَاعَةِ اللَّهِ، وَبِصَلَةِ الرَّحِمِ، وَإِنَّ قَوْمَكَ قَدْ هَلَكُوا، فَادْعُ اللَّهَ لَهُمْ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ، يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ} [الدخان: ١١] إِلَى قَوْلِهِ: {إِنَّكُمْ عَائِدُونَ} [الدخان: ١٥]، قَالَ: أَفِيكَشَفُ عَذَابِ الْأَخِرَةِ؟ {يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَى إِنَّا مُنتَقِمُونَ} [الدخان: ١٦] فَالْبَطْشَةُ يَوْمَ بَدْرِ، وَقَدْ مَضَتْ آيَةُ الدُّخَانِ، وَالْبَطْشَةُ وَاللِّرَامُ، وَآيَةُ الرُّومِ^{٢٨}

Ishāq ibn Ibrāhīm menceritakan dari Jarir dari Mansur Abi al-Duha dari Masruq berkata: ketika kami sedang duduk

²⁸ Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣāhīh al-Mukhtaṣar Min al-Sunan Bi Naql al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallallāh ‘alaih Wa Ṣallam*, vol. IV (Kairo: Maṭba‘ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalbī wa Syirkāhu, 1955) no. 2155.

dengan Abdullah, dan saat itu ia sedang dalam posisi tidur miring diantara kami. Kemudian datang seorang laki-laki dan berkata: Hai Abu ‘Abd al-Rahman, sesungguhnya ada sebuah cerita di dekat pintu Kindah, bahwa akan terjadi tanda-tanda dukhān (kabut) yang merenggut nyawa orang-orang kafir, dan menjadikan orang-orang Islam seperti terkena penyakit flu! kemudian Ibn Mas’ūd duduk dan marah sembari berkata: Hai manusia, bertakwalah kepada Allah, barang siapa yang mengetahui sesuatu maka katakanlah sebagaimana yang diketahui, sedangkan jika kalian tidak mengetahui, maka berkatalah bahwa hanya Allah yang lebih tahu, karena Ia Dzāt yang Maha mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, sebagaimana firman yang disampaikan kepada Nabi: Katakanlah (Muhammad): “Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang yang mengada-adakan”. Sesungguhnya Nabi ketika melihat orang-orang mengingkarinya, Nabi berdoa “Semoga Allah menurunkan tujuh tahun paceklik sebagaimana tujuh tahun paceklik pada zaman Nabi Yusuf.” Maka Allah mengabulkannya dan pada tahun itu benar-benar dilanda paceklik, tidak ada hasil pangan sama sekali, sampai orang-orang memakan kulit dan bangkai karena kelaparan, kemudian mereka melihat langit seakan muncul kabut (dukhan), kemudian Abū Sufyān mendatangi Nabi dan berkata: Hai Muhammad, sesungguhnya kamu diperintah untuk taat kepada Allah, menyambung tali persaudaraan, kini kaummu telah binasa, maka berdoalah untuk mereka. Kemudian Ibn Mas’ūd membacakan ayat: “Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, (QS. Al-Dukhān: 10) sampai dengan lafaz “tentu kamu akan kembali ingkar, (ingatlah) pada hari (ketika) kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan. (QS. Al-Dukhān: 16)” Maka hantaman besar ini: terjadi pada perang badar, dan telah lewat dukhān, baṭshah, lizām, dan tanda al-rūm.

Abdullah ibn Mas'ūd mengkritik perkataan yang menyatakan bahwa tanda *dukhān* belum terjadi (terjadi pada hari kiamat),²⁹ ia bersandar pada matan hadis, meskipun seperti bertentangan dengan Al-Qur'an yang berbunyi:

“Sesungguhnya apabila kami melenyapkan siksaan itu sedikit saja, maka kalian akan kembali (ingkar)”, dengan perkataannya: *“Bagaimana siksa itu akan dilenyapkan dari mereka pada hari kiamat sedangkan mereka kembali kepada kekafiran.”*

Pendapat Ibn Mas'ūd tentang *dukhān* berdasarkan pada doa Nabi terhadap orang-orang Quraisy yang membangkang, kemudian Allah melenyapkan azab yang menimpa mereka (kaum Quraisy yang membangkang). Dalam riwayat lain, Ibn Mas'ūd menyebutkan:

حدثنا ابن المثنى، قال: ثنا ابن عبد الأعلى، قال: ثنا داود، عن عامر، عن ابن مسعود أنه قال: البطشة الكبرى يوم بدر، وقد مضى الدخان.³⁰ (رواه الطبري)

Ibn al-Muṣannā menceritakan dari Abdu al-A'īlā dari Dāwud dari 'Amir dari Ibn Mas'ūd berkata: hantaman besar telah terjadi pada saat perang badar, maka demikian, dukhān juga telah berlalu. (HR: Imam al-Ṭabarī).

Kemudian riwayat di atas dikuatkan oleh dua riwayat lain:

حدثنا ابن بشار، قال: ثنا ابن أبي عدي، عن عوف، قال: سمعت أبا العالية يقول: إن الدخان قد مضى.

حدثنا ابن حميد، قال: ثنا سلمة، عن عمرو، عن مغيرة، عن إبراهيم، قال: مضى الدخان لسنين أصابهم.³¹ (رواه الطبري)

Ibn Bashshār menceritakan dari ibn Abī 'Adī dari 'Auf berkata: “aku mendengar Abū al-'Aliyah berkata: “sesungguhnya dukhān telah terjadi”.

²⁹ al-Idlibī, *Manhaj Naqd Al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, 151.

³⁰ al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āi al-Qur'ān*, XXII:16.

³¹ al-Ṭabarī, XXII:17.

Ibn Ḥumaid menceritakan dari Salamah dari ‘Amr dari Mughīrah dari Ibrāhīm berkata: Dukkān sudah terjadi pada beberapa tahun yang lalu. (HR: Imam al-Ṭabarī).

Berdasarkan kritik yang dilakukan oleh Ibn Mas’ūd, terdapat beberapa konsep yang diterapkan: *Pertama*, Kritik sanad (kritik *al-Khārijī*). Perlakuan tegas Ibn Mas’ūd kepada orang yang memberitakan bahwa *dukkān* belum terjadi.³² Melalui perkataan Ibn Mas’ūd yang dilontarkan kepada pembawa berita menunjukkan kehati-hatian Ibn Mas’ūd, karena orang tersebut dianggap menyampaikan berita yang belum benar-benar diketahui. Meskipun tidak diucapkan langsung oleh Ibn Mas’ūd, namun melalui makna tersirat tersebut dapat diketahui bahwa Ibn Mas’ūd memberikan teguran agar berbicara sesuai yang diketahui. Hal ini dapat dijadikan dasar dalam menentukan keadilan periwayat, yakni sifat jujur atau menghindari kesalahan baik secara sengaja maupun tidak. Jika seorang periwayat sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan, maka akan berpengaruh terhadap kualitas hadis tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kritik yang dilakukan Ibn Mas’ūd jika dihubungkan dengan kaidah kesahihan hadis adalah suatu bentuk usaha dalam menentukan keadilan periwayat.

Kedua, kritik *al-Dākhilī* (kritik matan). Kritik matan dilakukan oleh Ibn Mas’ūd dengan 2 pendekatan. Pendekatan pertama adalah pendekatan *‘aqli*. Ibn Mas’ūd menerapkan kritik matan (peristiwa dukhan) melalui pendekatan *‘aqli*, yakni dengan menyandarkan pada dalil Al-Qur’an, surah *al-dukkān* ayat 15, khususnya kalimat *innakum ‘āidūn*.³³ Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir quraisy mengulangi perbuatannya, setelah dihentikan azabnya. Secara logika (*‘aqli*) jika sudah terjadi qiyamat (hari pembalasan) bagaimana mungkin mereka mengulangi perbuatannya lagi. Pendekatan kedua adalah pendekatan historis. Sebagai pelaku sejarah, Ibn Mas’ūd menyampaikan bahwa ketika ia bersama Nabi, peristiwa *dukkān* terjadi pada masa perang Badar, yakni ketika kaum Quraisy menentang ajaran Nabi. Kemudian, Nabi berdoa agar diturunkan

³² Ketika Kabilah Kindah menyatakan bahwa dukhan belum terjadi, Ibnu Mas’ūd berkata: يا أيها الناس اتقوا الله: من علم منكم شيئا فليقل بما يعلم ومن لم يعلم فليقل الله أعلم. Lihat: al-Idlibī, *Manhaj Naqd Al-Matn ‘inda ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, 152.

³³ Secara lengkap, ayat tersebut berbunyi: إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ (QS. Ad-Dukhan: 15).

tahun paceklik sebagaimana kaum Nabi Yusuf.³⁴ Berdasarkan historikal hidupnya, Ibn Mas'ūd menjadi salah satu sahabat yang ikut serta dalam perang Badar. Hal ini didasarkan pengakuan khalifah 'Umar bin Khaṭṭāb bahwa ia merupakan salah seorang sahabat yang ikut serta dalam perang Badar.

وسيره عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْكُوفَةِ، وَكَتَبَ إِلَى أَهْلِ الْكُوفَةِ: إِنِّي قَدْ بَعَثْتُ عِمَارَ بْنَ يَاسِرٍ أَمِيرًا، وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ مُعَلِّمًا، وَوَزِيرًا، وَهُمَا مِنَ النَّجْبَاءِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ، فَاقْتَدُوا بِهِمَا، وَأَطَاعُوا وَاسْمَعُوا قَوْلَهُمَا، وَقَدْ أَثَرْتَكُمْ بِعَبْدِ اللَّهِ عَلَيَّ نَفْسِي.³⁵

Perjalanan kehidupan Ibn Mas'ūd diceritakan oleh Khalifah 'Umar ketika ia mengutus Ibn Mas'ūd ke Kufah, ia menulis surat untuk penduduk Kufah: Sungguh aku telah mengutus 'Ammar ibn Yassār sebagai pemimpin, Ibn Mas'ūd sebagai pengajar dan menteri, keduanya adalah diantara sahabat mulia Rasulullah dari golongan sahabat yang mengikuti perang Badar, maka berpegang teguhlah kepada keduanya, dengarkan dan taati perkataan keduanya, dan sungguh aku telah memilih Abdullah berdasarkan pendapatku sendiri.

Latar belakang sahabat yang berpendapat bahwa *dukhān* belum terjadi dan akan muncul ketika akan datang hari kiamat berdasarkan 10 tanda-tanda kiamat. Sedangkan pendapat Ibn Mas'ūd menyatakan bahwa *dukhān* telah terjadi (ketika hari-hari perang Badar) didasarkan pada peristiwa perang badar, yang kala itu ia membersamai Nabi.

Pendekatan *'aqli, naqli*, dan historis dapat dapat dijadikan dasar metode kritik hadis. Adapun pendekatan *'aqli*/induksi digunakan ketika suatu riwayat terlihat bertentangan dengan akal pikiran, karena

³⁴ Pernyataan Ibnu Mas'ūd terkait hal ini terdokumentasikan dalam hadis: *إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَرَى مِنَ النَّاسِ إِذْ بَارَأَ، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ سَمِعَ كَسْبِعُ يُوسُفَ» قَالَ: فَأَخَذْتُهُمْ سَنَةً حَصَّتْ كُلُّ شَيْءٍ، حَتَّى أَكَلُوا الْجُلُودَ وَالْمَيْتَةَ مِنَ الْجُوعِ، وَيَنْظُرُونَ إِلَى السَّمَاءِ أَحْدَهُمْ فَيَزِي كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ*. Lihat: al-Naisābūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min al-Sunan Bi Naql al-'Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallallāh 'alaih Wa Ṣallam* no. 2798.

³⁵ al-Karīm, *Uṣd Al-Gābah Fī Ma'rifaḥ al-Ṣaḥābah*, III:381.

ia merupakan barometer sahah tidaknya suatu hadis.³⁶ Di sini nampak pendekatan *'aqli* yang digunakan oleh Ibn Mas'ūd terkait bagaimana pelenyapan *dukhān* dan orang-orang yang kembali pada kekafirannya terjadi di akhirat. Berbeda dengan *'aqli*, pendekatan *naqli*/deduksi diaplikasikan berdasar teori-teori, dalil, postulat, yang bersifat umum kemudian dibawa pada hal-hal bersifat khusus dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku pada fenomena tersebut.³⁷ Hadis Nabi yang dijadikan sandaran oleh Ibn Mas'ūd menunjukkan adanya penerapan metode kritik hadis menggunakan dalil *naqli*. Adapun pendekatan historis dapat dijadikan dasar metode kritik hadis, dalam kapasitasnya sebagai ilmu sejarah atau peristiwa sejarah baik dari segi sanad maupun matan. Kebenaran sejarah dapat dipercaya karena didasarkan pada bukti fisik atau non fisik yang dapat diteliti mengenai keadaan, perkembangan pengalaman di masa lampau.³⁸

Maka kritik matan hadis yang dilakukan oleh Ibn Mas'ūd melalui pendekatan *'aqli*, *naqli*, dan historis dapat dijadikan dasar dalam menentukan keakuratan hadis karena sesuai dengan prinsip kritik matan yang dikemukakan oleh al-Idlibī: Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahah, akal, indera, dan sejarah.

Dengan demikian pernyataan al-Idlibī mengenai Ibn Mas'ūd sebagai salah satu kontributor dalam kritik hadis adalah benar. Secara teori kritik hadis belum ada pada masa sahabat, namun secara praktik sudah dilakukan oleh sahabat, termasuk Ibn Mas'ūd, sebagai salah satu upaya dalam memelihara hadis nabi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Ibn Mas'ūd memiliki kontribusi dalam kritik hadis. Selain banyak meriwayatkan hadis, Ibn Mas'ūd juga andil dalam aktivitas kritik hadis. Ia mengkritik riwayat yang disampaikan oleh Ibn 'Abbās, Ibn 'Umar, dan Huzāifah bin Usa'id. Ibn Mas'ūd mengkritik dengan dua metode, yakni kritik *al-Kharijī* (sanad) yang ia tujukan langsung kepada orang yang membawa berita dan kritik *al-Dākhilī* (matan) melalui pendekatan *'aqli*, *naqli*, dan historis. Hal ini memberikan legitimasi yang kuat bagi peneliti selanjutnya bahwa kritik matan melalui tiga

³⁶ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 237.

³⁷ Idri, 244.

³⁸ Idri, *Metode Kritik Hadis* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2011), 261.

pendekatan tersebut telah dilakukan sejak masa sahabat Nabi, khususnya Ibn Mas'ūd.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. "Ibn Mas'ud: Pemikiran Fikih Dan Fatwanya." *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (November 1, 2010): 166–77. <https://doi.org/10.24014/jush.v16i2.672>.
- Arfian, Arfian. "Melacak Akar Geneologi Kritik Hadis: Studi Atas Aplikasi Kritik Sanad Dan Matan Masa Rasul Serta Sahabat." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (September 21, 2020): 42–51.
- A'zamī, Muḥammad Muṣṭafā al-. *Manhaj Al-Naqd 'inda al-Muḥaddiṣīn Wa Yalīhi al-Tamyīz*. Saudi Arabia: Maktabah al-Kauṣar, 1990.
- Azhar, M. Fahmi. "PERILAKU BODY SHAMING DALAM TINJAUAN HADIS NABI: Upaya Spritual sebagai Langkah Preventif atas Tindakan Body Shaming." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 10, no. 1 (July 31, 2022): 46–66. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.9927>.
- Dadah, Dadah, and Cecep Rahmat. "METODE KRITIK HADIS PERSPEKTIF MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 2 (December 31, 2022): 182–92. <https://doi.org/10.24235/jshn.v4i2.12996>.
- Idlibī, Ṣalāḥ al-Dīn al-. *Manhaj Naqd Al-Matn 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Dār al-Fatḥ, 2012.
- Idri. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- . *Metode Kritik Hadis*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2011.
- Idri, Idri, Arif Jamaluddin Malik, M. Nawawi, Syamsudin Syamsudin, Mohammad Hadi Sucipto, and Fikri Mahzumi. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1330/>.
- Jawābī, Muḥammad Ṭāhir al-. *Juhūd Al-Muḥaddiṣīn Fī Naqd Mutun al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*. Tunisia: Muassisāt 'Abd al-Karīm ibn 'Abdillāh, 1991.
- Karīm, 'Alī ibn 'Abd al-. *Usd Al-Gābah Fī Ma'rifah al-Ṣahābah*. Vol. III. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Mālikī, Muḥammad ibn 'Alwī al-. *Al-Minhal al-Laṭīf Fī Uṣūl al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011.
- Maulanida, Maulanida, and Farha Kamalia. "PENGUNAAN ITIBAR DALAM KRITIK MATAN UNTUK

- MENGUNGKAP PELAKU PERUBAHAN MATAN HADIS.” *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 2, no. 2 (March 31, 2022). <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.53>.
- Naisābūrī, Muḥammad ibn ‘Abdillāh al-Ḥākīm al-. *Al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*. Vol. I. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min al-Sunan Bi Naql al-‘Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallallāh ‘alaih Wa Ṣallam*. Vol. IV. Kairo: Maṭba‘ah ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalbī wa Syirkāhu, 1955.
- Rosyad, Aftonur. “QAWAID TAFSIR: TELAAH ATAS PENAFSIRAN AL-QUR’AN MENGGUNAKAN QAUL SAHABAT.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 249–64. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3178>.
- Sa’d, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Vol. II. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ās al-. *Sunan Abī Dāwud*. Vol. IV. Beirut: Al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, n.d.
- Sunarto, Ahmad. *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad SAW dan Tokoh-Tokoh Besar Islam: Panutan dan Teladan bagi Umat Sepanjang Masa*. Vol. II. Widya Cahaya, 2013. [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=23197](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=23197).
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr al-. *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āi al-Qur’ān*. Vol. XXII. Muassisah al-Risālah, 2000.
- Zahwu, Muḥammad Abū. *Al-Ḥadīṣ Wa al-Muḥaddiṣūn*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1958.
- Zarkasyī, Badr al-Dīn al-. *Al-Ijābah Li Īrād Mā Istadrakathu ‘Āisyah ‘alā al-Ṣaḥābah*. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 2001.